

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR NONMIGAS INDONESIA KE SINGAPURA TAHUN 1990-2010

Ali Wardhana

Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi Banjarmasin

Abstract: Analysis of factors affecting Indonesia Non-Oil/Gas Exports to Singapore Year 1990-2010. The purpose of this study was to determine the effect of exchange rate, inflation and per capita income of Singapore's non-oil exports of Indonesia to Singapore Year 1990-2010. This type of research is descriptive quantitative and using secondary data obtained from Bank Indonesia, BPS, the Ministry of Trade of Indonesia, the World Bank and IMF. Data analysis technique used is based on Multiple Linear Regression Ordinary Least Square (OLS). The conclusions of this study are as follows: (1) The rupiah against the U.S. dollar (X_1) has a positive coefficient value of 0.317. This shows that if exchange rate depreciation (weakening) of 1 USD / U.S. \$ the value of Indonesian non-oil exports to Singapore will increase by 0.317 million dollars; (2) Inflation showed a positive coefficient value of 6.096. That means if inflation in Indonesia rose by 1 percent (%) then it will increase non-oil exports of 6.096 million dollars in Indonesia, (3) the per capita income of Singapore (X_3) showed positive coefficient value of 0.231 means that if an increase in per capita income of Singapore of \$ 1 dollar then will increase non-oil export value of Indonesia to Singapore by 0.231 million dollars. From the results of this study is expected bilateral trade between Indonesia and Singapore need to be built well in the corridors of a beneficial interest of economy in Indonesia.

Kata Kunci: ekspor non migas, *exchange rate*, inflasi, pendapatan per kapita Singapura

PENDAHULUAN

Salah satu variabel ekonomi makro terpenting yang menentukan apakah perekonomian suatu negara disebut perekonomian terbuka atau perekonomian tertutup adalah ekspor. Biasanya semakin tinggi angka ekspor maka akan membuat semakin terbuka perekonomian negara tersebut dalam alur perekonomian dunia. Hampir seluruh negara di dunia memiliki perekonomian terbuka. Cuma kadarnya saja yang berbeda-beda. Tergantung kebijakan negara tersebut dalam mengatur kegiatan ekspor dan impor.

Secara makro ekonomi, perekonomian yang berbasis ekspor memiliki beberapa keunggulan diantaranya: (1) Kegiatan ekspor akan mendatangkan *cash inflow* berupa valuta asing sebagai pembayaran atas produk yang

dijual keluar negeri. Valuta asing yang diterima tentu akan menambah cadangan devisa negara pengekspor, yang pada akhirnya dapat memperkuat fundamental ekonomi negara tersebut. (2) Kegiatan ekspor akan mampu menyerap banyak tenaga kerja, terutama untuk ekspor nonmigas. Ini tentu saja sangat cocok untuk Indonesia yang memiliki banyak angkatan kerja. (3) Negara yang berbasis ekspor adalah memudahkan dalam pencapaian tujuan kemandirian perekonomian. Negara-negara yang menggantungkan kebutuhan nasionalnya dengan mengimpor barang dari luar, akan mudah terimbas gejolak perekonomian.

Singapura adalah salah satu negara tujuan ekspor non migas Indonesia di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan tabel 1 pada tahun 2010 Nilai Ekspor non migas Indonesia

Tabel 1. Ekspor Non Migas Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan (Juta US\$)

Negara	2008	2009	2010
Jepang	13.336,149	12.256,929	16.037,142
Cina	5.164,800	10.917,772	16.428,635
Amerika Serikat	12.375,319	499,131	13.294,459
Singapura	10.496,993	8.854,736	10.134,456

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

ke Singapura tercatat nomor empat untuk dunia setelah Cina, Jepang, dan Amerika Serikat.

Perdagangan Internasional

Menurut Murwatingsih, 2008, Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih negara di pasar dunia. Dewasa ini, hampir tidak ada negara yang mampu memenuhi semua kebutuhannya sendiri tanpa mengimpor barang/jasa dari negara lain.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan antarnegara, diantaranya: (a) Keanekaragaman kondisi produksi; (b) penghematan biaya produksi/spesialisasi; dan (c) perbedaan selera.

Manfaat dari perdagangan internasional antara lain, setiap negara tidak perlu memproduksi semua kebutuhannya, tetapi cukup hanya memproduksi apa yang bisa diproduksinya dengan cara yang paling efisien dibandingkan dengan negara-negara lain. Dengan demikian, akan tercipta efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi dunia.

Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Menurut Sukirno (1999), faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut; a) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain. Pada sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pasaran barang di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara; b)

Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara; dan, c) Kurs Valuta Asing. Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat.

Hubungan Kurs Dollar dengan Ekspor

Sistem kurs mengambang berlaku suatu hubungan dimana depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 1999).

Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. Naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan ekspor.

Teori Kurs

Nilai Tukar Mata Uang yang lainnya disebut Kurs, Menurut Krugman dan Maurice

(2002) adalah Harga sebuah Mata Uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Pada setiap negara terdapat suatu sistem kurs valuta asing yang ditentukan oleh kebijakan yang dianut oleh pemerintah masing-masing negara tersebut. Terdapat tiga sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara, yaitu: (a) Sistem kurs bebas, dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing. (b) Sistem kurs tetap, dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan. (c) Sistem kurs terkontrol/terkendali, dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia. Warga negara tidak bebas untuk campur tangan dalam transaksi valuta asing. *Capital inflows* dan ekspor barang-barang menyebabkan tersedianya valuta asing.

Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1994). Didalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Teori kuantitas membedakan penyebab inflasi menjadi dua, yaitu: (a) *Demand Pull Inflation*. Terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (bersifat agregate) dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). (b) *Cost Push Inflation*. Adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

Inflasi apabila ditinjau dari bobotnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) Inflasi ringan (*Creeping in-flation*). Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10%

pertahun; (b) Inflasi sedang adalah inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10%-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu negara; (c) Inflasi berat. Merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30%100% pertahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total, kecuali yang dikuasai negara; dan, d) Inflasi sangat berat, disebut juga hyper inflasi, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% pertahun.

Pendapatan Perkapita

Menurut Wikipedia, pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut.

Berdasarkan uraian diatas yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kurs, inflasi, pendapatan perkapita Singapura, terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010?.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi data sekunder yang tersebar pada laporan-laporan BPS, *World Bank* serta Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Tujuannya adalah untuk menganalisa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat berupa nilai ekspor non migas Indonesia. Sedangkan variabel bebas adalah laju inflasi Indonesia, kurs rupiah terhadap Dolar,

serta pendapatan perkapita Singapura. Adapun formulasi model yang digunakan adalah menggunakan model regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Penjelasan simbol:

Y = Ekspor Nonmigas Indonesia ke Singapura

b_0 = Konstanta (intercept)

b_1 = Koefisien Regresi Variabel Kurs Rupiah terhadap Dolar

X_1 = Kurs Rupiah terhadap Dolar

b_2 = Koefisien Regresi Variabel Inflasi Indonesia

X_2 = Inflasi Indonesia

b_3 = Koefisien Regresi Pendapatan Perkapita Singapura

X_3 = Pendapatan Perkapita Singapura

e_i = Variabel Pengganggu (*Residual Error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990 s.d. 2010

Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura dari tahun 1990 hingga tahun 2010 selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Tabel 2 menunjukkan perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura Tahun 1990 s.d. 2010

Tahun	Ekspor Nonmigas ke Singapura (Milyar/US\$)
1990	1554,591
1991	1985,355
1992	3377,84
1993	2918,305
1994	2751,936
1995	2540,357
1996	3697,318
1997	4484,137
1998	5825,021
1999	4998,047
2000	5849,71
2001	4893,949

2002	4966,338
2003	4868,483
2004	5898,852
2005	6998,178
2006	11067,201
2007	8860,024
2008	10496,993
2009	8854,736
2010	10134,456

Sumber: Bank Indonesia

Pada tahun 2006 nilai ekspor non migas Indonesia ke Singapura meningkat sebesar 53,34 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya harga dari banyak komoditi seperti minyak sawit mentah (CPO) dan karet.

Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 1990 s.d. 2010

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dari tahun 1990 sampai dengan 2010 cenderung terus mengalami depresiasi. Pelemahan paling tinggi terjadi pada saat krisis moneter melanda Indonesia yang dimulai sejak tahun 1997. Kurs pada tahun 1996 hanya Rp 2383/US\$ melemah menjadi Rp 4650/US\$ atau 95,13 persen. Depresiasi rupiah terus berlanjut pada tahun 2008 menjadi Rp 8025/US\$.

Tabel 3. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dolar Tahun 1990 s.d. 2010

Tahun	Kurs (Rp/US\$)
1990	1901
1991	1992
1992	2062
1993	2110
1994	2200
1995	2308
1996	2383
1997	4650
1998	8025
1999	7100
2000	9595
2001	10400